Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 5609-5619

Mencium Anak Sebagai Wujud Kasih Sayang Orang Tua Dalam Memperoleh Keberkahan

Sekar Galuh Putri Wiseno, Dr. H. Abdul Matin, Lc. M. Ag
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Email : sekar@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hadis tentang mencium anak sebagai wujud kasih sayang orang tua dalam perspektif kritik sanad dan matan serta pemaknaannya dalam konteks pendidikan keluarga. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian sanad dan matan hadis, proses takhrij dan i'tibar hadis, serta kualitas hadis melalui kritik sanad dan matan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan ilmu hadis, meliputi penelusuran sumber hadis pada kitab-kitab induk seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang mencium anak memiliki sanad yang bersambung (muttashil) dan para perawinya dinilai tsiqah oleh para ulama hadis. Dari sisi kritik matan, kandungan hadis tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis sahih lainnya, akal sehat, serta sejalan dengan prinsip pendidikan dan pengasuhan dalam Islam. Dengan demikian, hadis tersebut dinyatakan berkualitas sahih baik dari sisi sanad maupun matan. Kajian ini menegaskan pentingnya kasih sayang dalam pengasuhan anak sebagai bagian dari pendidikan keluarga dalam Islam guna membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik.

Kata Kunci : Hadis, Sanad dan Matan, Takhrij Hadis, Kritik Sanad, Kritik Matan, Kasih Sayang Orang Tua, Pendidikan Keluarga.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kehidupan keluarag jika diibaratkan sebuah bangunan, maka terpeliharanya bangunan tersebut dari hantaman badai dan goncangan gempa, maka ia harus didirikan di atas pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jaringan perekat yang kuat. Semuanya tidak akan mungkin diperoleh kecuali dengan tuntunan ajaran agama. Supaya pendidikan berjalan dengan baik maka perlu adanya peran dan tanggung jawab orangtua dalam mendidik, sebab dirumah orangtua adalah guru pertama bagi anaknya dalam pengenalan nilai agama, interkasi, edukatif dan kultular pemahaman agama. Islam mengajarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup, dari buaian hingga ke liang lahat. Konsep pendidikan seumur hidup menegaskan bahwa pendidikan di dalam keluarga mesti dilakukan, maka dari itu orang tua wajib menjadi penanggung jawab berlangsungnya pendidikan di dalam keluarganya.

Orang tua sebagai penanggung jawab, pendidikan memeiliki peranan yang sangat dominan di dalam proses pendidikan. Antara orang tua dan anak memiliki hubungan emosional dan interaksi edukatif yang intensif yang dapat menciptakan atmosfer pendidikan. Sebagai penanggung jawab, orang tua memiliki kedudukan yang istimewa di mata anak anaknya. Karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mempersiapkan dan mewujudkan masa depan anak-anaknya, mereka dituntut untuk berperan aktid dalam membimbing dan mendidik anak anaknya. Utamanya, agar sedini mungkin menaruh perhatian akan pentingnya memupuk kasih sayang terhadap anak anak yang masih berusia balita.

Sebagaimana pada uraian konsep pendidikan dalam keluarga yang dikemukakan di atas, menggambarkan bahwa dalam perspektif kajian hadis sebagai sumber utama ajaran islam setelah al-qur'an sangat menaruh perhatian terhadap pentingnya mengedepanlan kasih sayang bagi seorang anak. Oleh sebab itu dalam makalah ini akan mengkaji salah satu hadis, dengan potongan hadist

" مَۖا أَصۡنَعُ إِنۡ كَانَ هاللَّۡ نَزَعَ مِنۡ قَلۡبِكَ ال هرحۡمَةَ

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mencium Hasan bin Ali, dan di samping beliau ada Al-Aqra' bin Habis At-Tamimi sedang duduk. Al-Aqra' berkata, 'Aku mempunyai sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat kepadanya, lalu bersabda, 'Barangsiapa tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.

PEMBAHASAN

Pengertian Sanad Dan Matan

Sanad dari bahasa: المعتمد (sandaran, tempat bersandar, yang menjadi sandaran).
Sedangkan sanad menurut istilah, sanad yaitu:

سلسلة الرجال الموصلة للمتن

"Mata rantai para periwayat hadits yang menghubungkan samapai kepada matan hadits".

Jadi, sanad merupakan orang orang atau rantai penutur hadist atau yang meriwayatkan hadist yang menyampaikan kepada matan.

دةُ الْحُمَيْدِ ي عَبْدُ اهلل هلِ بْنُ ال زبَيْرِ قَالَ حَدهثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدهثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِي ٍد الْأَنْۖصَارِ ي قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَ همدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِ ي أَ هنهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ
إِلَى ٍ ص ال هلَيْثُ هي يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَ هطابِ رَضِيَ اهلل هلُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اهلل هِل صَلهى اهلل هلُ عَلَيْهِ وَسَلهمَ يَقُولُ: إِنهمَا الْأَعْۖمَالُ بِالنِّيهاتِ
وَإِنهمَا لِكُ ِۖ ال امْرِ ٍئ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya "Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin di nikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan" (Muttaqin et al. 2023)

Sedangkan المتن menurut bahasa berarti; keras, kuat, sesuatu yang tampak dan yang asli.
Matan menurut istilah:

ما ينتهي إليه السند من الكلام

"Perkataan yang disebut pada akhir sanad"

Demikian juga, ʼAlī Muhammad Nashr mengatakan tentang definisi matan:

ألفاظ الحديث التي تتقوم بها المعاني

"*Lafazh-lafazh* hadits, yang sebab *lafazh-lafazh* tersebut terbentuklah makna"

Dengan demikaian tata letak matan dalam struktur utuh penyajian hadits senantiasa jatuh setelah ujung terakhir sanad". Jadi matan hadits merupakan materi berita atau redaksi yang disampaikan oleh sanad trakhir.

Contoh matan hadits :

" فَمَا أَصۡنَعُ إِنۡ كَانَ هاللَّۡ نَزَعَ مِنۡ قَلۡبِكَ ال هرحۡمَةَ

Takrij al-hadist

Dalam tinjauan etimologi, kata takhrij menurut mahmud al-thahhan yang dikutip
M. Syuhudi ismail memepunyai arti : Al-Istimbath (mengeluarkan) Al-Tadrib (meneliti dengan cara pembiasaan) dan Al-Taujih (memperhadapkan atau menerangkan). Secara istilah takhrij adalah penelusuran atau pencarian hadist pada berbagai kitab yang merupakan sumber asli dari hadist tersebut. Dalam sumber hadist ditulis lengkap tentang matan dan sanad hadist yang bersangkutan untuk mencari informasi tentang potongan hadist yang ingin diteliti.(Efendi and Anam 2022)

Langkah yang ditempuh dalam mnetakhrij hadist di atas adalah menggunakan metode bi al-fadz dengan alat bantu kamud hadist Mu"jam. Penulis meneliti pada kata نَزَعَ dan kata ال هرْحَمَة. Dalam penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa potongan matan hadis yang diteliti ditemukan pada beberapa kitab

1. Kitab shahih bukhori

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ تُقَبِّلُونَ الصِّبْيَانَ فَمَا نُقَبِّلُهُمْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوَأَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ.[8]

2. Kitab shahih muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا أَتُقَبِّلُونَ صِبْيَانَكُمْ فَقَالُوا نَعَمْ فَقَالُوا لَكِنَّا وَاللَّهِ مَا نُقَبِّلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمْلِكُ إِنْ كَانَ اللَّهُ نَزَعَ مِنْكُمُ الرَّحْمَةَ وَ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ.[9]

3. Kitab sunan ibnu majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا أَتُقَبِّلُونَ صِبْيَانَكُمْ قَالُوا نَعَمْ فَقَالُوا لَكِنَّا وَاللَّهِ مَا نُقَبِّلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمْلِكُ أَنْ كَانَ اللَّهُ قَدْ نَزَعَ مِنْكُمُ الرَّحْمَةَ.[10]

4. Kitab sunan ahmad bin hanbal

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتُقَبِّلُ الصِّبْيَانَ فَوَاللَّهِ مَا نُقَبِّلُهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَمْلِكُ أَنْ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَزَعَ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ.[11]

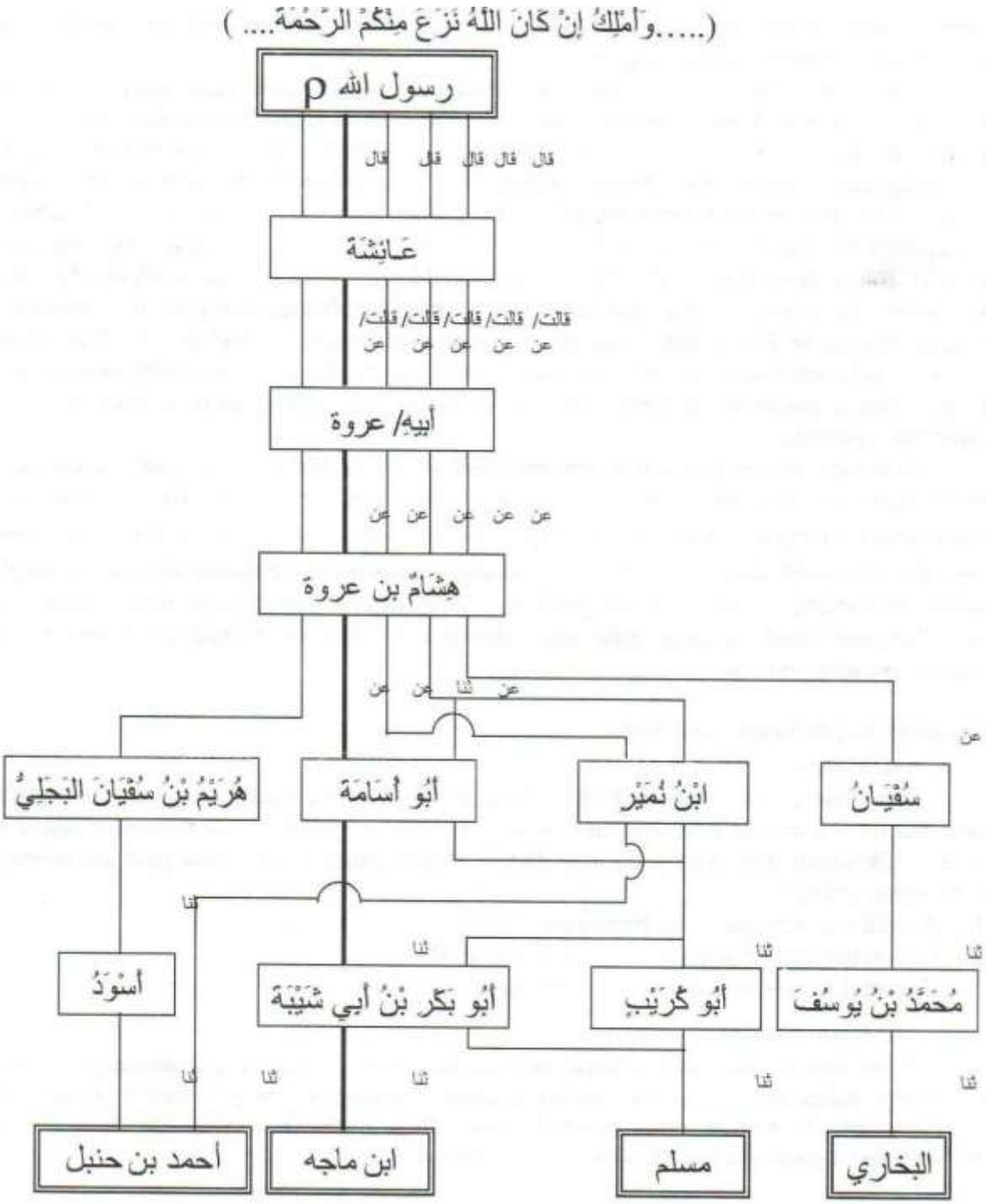
حَدَّثَنَا أَسْوَدُ قَالَ حَدَّثَنَا هُرَيْمُ بْنُ سُفْيَانَ الْبَجَلِيُّ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتُقَبِّلُونَ الصِّبْيَانَ قَالَ وَاللَّهِ مَا نُقَبِّلُهُمْ قَالَ لَا أَمْلِكُ أَنْ كَانَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَزَعَ مِنْكَ الرَّحْمَةَ.[12]

Penelitian I'tibar Sanad

i'tibar bermakna peninjauan terhadap sesuatu yang sejenis, sedangkan secara istilah ilmu hadist i'tibar yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadist tertentu, sehingga dapat diketahui ada atau tidak adanya periwayatan yan lain dalam sanad hadist yang dimaksud. Termasuk pula akan diketahui secara jelas lambang- lambang periwayatan yang digunakan di masing-masing tingkatan periwayatannya.

Sanad dan matan hadist perlu dijelaskan bahwa terdapat satu jalur periwayatan secara bersamaan meriwayatkan hadist dalam suatu tingkatan, yakni jalur muslim yang dimana abu bakar bin abi syaibah dan abu kuraib bersama sama menerima hadist dari abu usamah dan ibnu numair yang dimana keduanya telah menerima hadist dari hisyam bin urwah. Demikian pula dapat dijelaskan bahwa pada masing- masing mukharrij (bukhori,muslim, ibnu manjah dan ahmad bin hanbal) memiliki jalur tersendiri yang menerima hadist dari jalur hisyam bin urwah, kecuali pada jalur ahmad bin hanbal

ditemukan satu jalur yang melalui ibnu numair yang menerima hadist dari hisyam bin urwah (sebagai salah satu jalur sanad dari muslim)(Hajar 2024)



Berikut adalah skema i'ibar al hadist yang di atas tampak penggunaan lambang-lambang hadust yang digunakan dengan 3 macam yakni حدثنا , عن , (ثنا dan قالت) pada tabaqah tabi'in hingga ke mukharij hampir seluruhnya menggunakan حدثنا . sedangkan pada tingkatan yang lebih tinggi seperti sahabat hingga rasulullah menggynakan periwayatan عن .

Pada itibar pun menunjukkan bahwa tidak terdapat syahid pada tingkatan sahabat, oleh karena itu aisyah menrima sendiri hadis yang disampaikan Rasulullah SAW. Yang disampaikan ke urwah, sementara ditinjau dari segi mutabi'nya dijelaskan bahwa apalabila jalur yang diteliti adalah ibnu majah melalyi jalur abu bakar bin syaibah ke abu usamah kemudian ke hisyam bin urwah sampai ke rasulullah SAW., maka jalur mukharij

a. Bukhori ke muhammad bin yusuf, sufyam ke hisyam hingga rasulullah
b. Muslim ke abu kuraib dan abu bakar, ibnu numair dan abu usamah ke hisyam hingga ke rasulullah

c. Ahmad bin hanbal yang melalui dua jalur aswad ke huraim ke hisyam dan jakur ibnu numair ke hisyam hingga ke rasulullah, masing-masing saling mnejadi mutabi terhadap jalur ibnu majah

Penellitian kritik sanad dan matan

1. Kritik sanad

Penelitian sanad hadis tentang tentang mencium anak sebagai bentuk kasih sayang orang tua ini ditemukan beberapa jalur sand dari lima mukharrij. Pada penelitian sanad ini, obyek kritik sanad ditujukan pada jalur Ibnun Majah. Jumlah sana pada jalur ini sebanyak enam orang, yakni:

1) Aisyah Ra., sebagai = Periwayat I

2) Urwah bin Zubair sebagai = Periwayat II

3) Hisyam bin Urwah sebagai= periwayat III
4) Abu Usaman sebagai = Periwayat IV

5) Abu Bakar bin Abi Syaibah sebagai = Periwayat V

6) Ibnu Majah sebagai = Periwayat IV, sekaligus sebagai Mukharrij.

Ulama hadis sepakat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada diri periwayat hadis untuk dapat diketahui apakah riwayat hadis yang dikemukakannya dapat diterima sebagai hujjahatau tidak. Kedua hal tersebut adalah keadilan dan ke-dhabitan-nya. Keadilan berhubungan dengan kualitas keimanannya atau spiritualnya, sedangkan kedhabitan berhubungan dengan kualitas keilmuannya atau intelektualnya. Bila keduanya dimiliki oleh seorang periwayat hadis, maka ia dinyatakan tsiqah.(Hikmah, Pangestu, and Luthfia 2023)

Pada sisi lain, kriteria yang sangat penting pula dalam kegiatan kritik sanad adalah aspek ketersambungan sanad. Ketersambungan sanad (Ittishal al-sanad) ini dapat dilihat pada hubungan langsung antara seorang periwayat dengan periwayat lainnya sebagai hubungan guru dengan murid." Oleh sebab itu, untuk mengetahui ketersambungan sanad hadis di atas, dijelaskan sebagai berikut:

Aisyah Ra., sebagai Periwayat I
Nama lengkapnya adalah Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq, salah seorang Ummul Mu'minin. Beliau Lahir 2 tahun setelah Nabi diangkat menjadi Rasul dan wafat pada tahun 57 H.1" Aisyah adalah salah seorang istri Nabi saw. yang diperistrinya pada usia sekitar enam atau tujuh tahun. Pernikahan Aisyah dengan Nabi terjadi sebelum hijrah ke Madinah, maka sesudah agad nikah, Aisyah masih dipelihara oleh ibunya. Sesudah Nabi saw. hijrah ke Madinah barulah 'Aisyah tinggal satu rumah dengan Nabi saw. ketika Aisyah berusia sembilan tahun.

Aisyah memiliki banyak keutamaan. Dialah satu-satunya wanita ketika diperistrikan oleh Nabi dalam keadaan gadis. Dia dikenal sebagai wanita yang cerdas dan memiliki pengetahuan yang luas. Aisyah termasuk sahabat yang banyak menyampaikan fatwa agama. a. Di bidang periwayatan hadis Aisyah menduduki peringkat keempat dari sahabat Nabi yang digelar sebagai al-muktatsirun fiy al-Hadits.
Guru-gurunya antara lain: Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, dan Hamzah al-Aslamiy. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Ummu Kalsum binti Abu Bakar. Auf bin Haris bin al-Tafil, dan Amrah binti Abd al-Rahman, Urwan bin Zubair dan lain-lain. Penilaian kritikus hadis terhadapnya antara lain:

Al-Zuhriy: ilmu Aisyah lebih tinggi dibanding isteri-isteri Nabi yang lain, bahkan banyak sahabat yang dikalahkan olehnya dalam masalah faraidh.

Hisyam bin Urwah: Aisyah adalah orang yang paling mengetahui fiqhi, obat-obatan, dan syair-syair Arab. Aisyah merupakan salah satu dari tujuh orang sahabat yang meriwayatkan hadis.

Tidak ada seorang pun yang mencelah pribadi Aisyah dalam periwayatan hadis, bahkan melihat hubungan pribadi dengan Nabi yang sangat akrab sebagai suami istri maupun sebagai guru murid. Tidak seorang pun kritikus hadis memberikan penilaian yang negatif, bahkan memberikan pujian berperingkat tinggi terhadapnya. Maka Aisyah sebagai sahabat yang tidak diragukan lagi kejujurannya. Oleh karena itu, diyakini bahwa Aisyah telah menerima langsung hadis ini dari Nabi saw. jadi sanad antara Nabi dan Aisyah dalam keadaan bersambung.(Maulanida and Kamalia 2022)

Urwah bin Zubair sebagai Periwayat II
Nama lengkapnya Urwah bin al-Zubair bin al-Awwam bin Khuwailid bin Asad bin Abd 'Uzza bin Ausha'iy al-Qurasyiyyi al-Asadiy Abu Abdullah al-Madaniy (23-74 H.)

Guru-gurunya antara lain: Usamah bin Zaid bin Harisah al-Kalbiy, Ali bin Abu Thalib, Umar bin Khtatab, Abu Said al-Khudriy. A'isyah Ummul Mukminin, Ummi Hani binti Abu Thalib. Sedangkan murid-muridnyam antara lain: Bakr binti Saudah al-Juzamiy, Muhammad bin Muslim al-Zuhriy, anaknya sendiri Hisvam bin Urwah. Muhammad bin Munkadin, dan lain-lain.

Penilaian kritikus hadis terhadapnya antara lain:
- Muhammad bin Sa'ad: Urwah termasuk dalam thabaqah II dari ahli Madinah,

- tsiqah, banyak haditnya, faqih, alim, ma'mun, dan tsabatan.

- Ahmad bin Abdullah al-Ajaliy: dia tabi'in yang tsiqah.

Hisyam bin Urwah sebagai Periwayat III
Hisyam yang dimaksud di sini adalah, nama lengkapnya Hisyam bin Urwah al-Zubair bin al-Awwam al-Asad al-Asadi al-Madani (w. 145 H)

Guru-gurunya antara lain: bapaknya (Urwah), pamannya (Abdullah bin Zubayr), saudaranya (Abdullah dan Umar), Yahya al-Zubayr, Amru bin Huzaimah. Sedangkan murid-muridnya adalah antara lain Ubaidillah bin Umar. Abū Usämah, Ma'mar. Ibn Juraij, Ibn Numair.
Penilaian kritikus hadis terhadapnya antara lain: Abu Hatim berkata: śiqah, imām hadīs. Yakub bin ibn Syabah berkata: siqah. Ibn Sa'ad berkata: hujjah wa kašir al- hadīs. Ibn Ma'in berkata: Tśabt. Dengan demikian Hisyam bin Urwah adalah periwayat yang dapat diterima hadisnya.

Abu Usaman sebagai Periwayat IV
Nama lengkapnya adalah Hammad bin Usamah bin zaid al-Qarasy. Laqabnya adalah al- Quräsy Maulähum, al-Küfiy, al-Häfizh, al-Hasyimiy (w. 201 H dan juga mengatakan 204 H).

Guru-gurunya antara lain: Hisyam bin Urwah, Barid bin Abi dardah, Ismail bin Abi Khalid, al-A'masy, Mujahid, Kahmas bin Hasan, ibn Juraij, said al-Anshari, Fätir bin Khalifah, Ubaidillah Umar, Muhammad bin Amr, Mis'ar. Sedangkan murid-muridnya adalah antara lain al-Syafii, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Yahya, Ishaq. Ibrahim al-jauhari, Hasan bin Ali al-Halawi, Abu Hisyamah, Qutaybah, Ibn Abi Syaibah, Muhammad bin Rafii, Abdullah bin Numair.

Penilaian kritikus hadis terhadapnya antara lain: Hanbal bin Ishaq berkata siqah. Ibn Sa'id berkata siqah. Ibn Hibban siqah. Dengan demikian kredibilitas Abū Usamah sangat baik, dan hadis-hadisnya dapat diterima.

Abu Bakar bin Abi Syaibah sebagai Periwayat V
Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah bin Ibrahim bin Utsman bin Huwaisity al-Abbasiy. Guru-gurunya di antaranya adalah Ahmad bin ishaq al- Hadrami, Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Ishaq bin Mansur. Ismail bin Ulayyah, Ismail bin Iyas, Daud bin Abdullah, Abū Usamah, Zaid bin al-Hubab dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya di antaranya adalah Bukhari,

Muslim, Abu Daud, Ibn Majah, Ibrahim bin Ishaq dan lain-lain.

Adapun pernyataan kritikus hadis tentang dirinya, Yahya al-Hamani berkata: putra-putra Ibn Abi Syaibah semuanya adalah ahl al-'ilm, Ahmad Abu Bakar shuduq, al-Ajli berkata: tsiqah dan hafidz al-hadits, Abu Hatim dan Ibn Khurras menilainya tsiqah. Sementara Ahmad bin Hanbal berkomentar bahwa ia adalah shuduq. Penilaian kritikus hadis terhadap dirinya ternyata tidak seorang pun yang mencelanya, dengan demikian kredibilitasnya dapat diakui sebagai priwayat yang kredībel.

Ibnu Majah sebagai Periwayat IV (Mukharrij)
Nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Rabii Abu Abdullah al- Qaswiny, sebagai seorang ilmuan, beliau banyak melakukan pengembaraan untuk mencari hadis. Adapun negara yang pernah dikunjunginya antara lain Khurasan, Mesir dan Syam. Beliau lahir 209 H, wafat tahun 273 H.,13 Guru-gurunya antara lain: Ibnu Basyir. Abu Bakar bin Syaibah, Harun bin Ishak, Muhammad bin Abdullah bin Numair, dan lain-lain. Murid-muridnya antara lain: Ali bin Said bin Abdillah, Abu Ya'la al-Khalily, Abu Thayyib Ahmad bin Ruh, Ishak bin Muhammad dan lain-lain.

Adapun pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya, Abu Ya'la al-Khaliliy menyatakan, Tsiqah kabir dan pandangannya menjadi Hujjah, memiliki pengetahuan yang luas dan hafapan yang kuat, penyusun kitab sunan, tafsir dan sejarah. Al-Zahabi mengatakan ia ahli hadis dan ahli tafsir, penyusun kitab sunan, tafsir dan lain-lain.37 Sedangkan Ibn Katsir mengatakan bahwa Ibn Majah penyusun kitab al-Sunan yang masyhur, kitab itu adalah bukti amal dan ilmunya yang luas.

Dengan melihat hal di atas, para kritikus hadis tidak ada yang mencela atau memberi penilaian yang negatif, semuanya memberikan penilaian yang positif, dengan demikian pernyataan bahwa ia telah menerima riwayat hadis dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dengan lambang haddatsana حدثنا (dapat diterima.

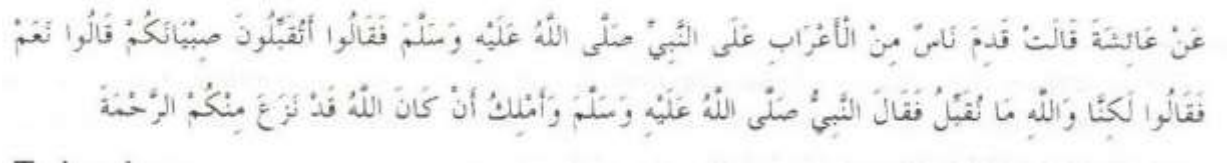
Sedangkan untuk meneliti kemungkinan terdapat unsur syudzuz dan illah pada hadis ini, maka berdasarkan keterangan para kritikus hadis terhadap para periwayat hadis melalui jalur Ibn Majah, dapat diketahui secara pasti keadaan perawi yang terdapat dalam sanad adalah bersambung (muththashil) mulai dari mukharrijnya hingga sumber utamanya, yakni Rasulullah SAW. Demikian pula kualitas dan kredibilitas perawinya pun adalah tsiqah, bahkan penilaian para kritikus hadis lebih dominan memberikan pujian yang berperingkat tinggi. Dengan demikian kemungkinan adanya syuzuz dan illah dalam penelitian sanad Ibnu Majah sangatlah kecil. Riwayat jalur sanad Ibnu Majah ini pula, apabila disandingkan dengan jalur periwayatan laninnya ternyata mendapat dukungan jalur dari mukharrij Bukhari dan Muslim, yang sudah barang tentu sangat memungkinkan memiliki peringkat penilaian kritik sanad lebih dapat dipercaya jalur-jalur sanad dan eksistensi kandungan matannya.(Imaduddin and Akbar 2023)

2. Kritik matan

Dalam melakukan penelitian terhadap kritik matan, ulama menempuh cara yang berbeda- beda disertai dengan tolok ukur yang berbeda-beda pula. Oleh sebab itu, maka penelitian matan yang penulis lakukan adalah merujuk pada rumusan yanng ditetapkan oleh Salahuddin al-Adlabi dan al-Khatib al-Bagdadi bahwa matan suatu hadis dianggap shahih apabila sanadnya sahih; tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, dan hadis shahih; pada matan tersebut tidak terdapat ziyadah yang rancu bahasanya." Lebih lanjut al- Adlaby merinci tentang kriteria kesahihan matan hadis, yakni: (1) Tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an; (2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat; (3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan sejarah; dan (4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.40 Tolok ukur yang penulis sebutkan di atas, merupakan standar umum dalam penelitian kualitas matan hadis.

Mengingat hadis yang diteliti adalah jalur Ibnu Majah, maka yang menjadi dasar dalam melakukan kritik matan adalah pada kandungan matan yang sama pula. Meskipun tentunya kandungan matan pada jalur

lain tetap menjadi pertimbangan untuk mengetahu kualitas matan hadis yang diteliti. Adapun matan hadis yang dimaksud, sebagai berikut:


عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَدِمَ نَاسٌ مِنْ الْأَعْرَابِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا أَتُقَبِّلُونَ صِبْيَانَكُمْ قَالُوا نَعَمْ
فَقَالُوا لَكِنَّا وَاللَّهِ مَا نُقَبِّلُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمْلِكُ أَنْ كَانَ اللَّهُ قَدْ نَزَعَ مِنْكُمْ الرَّحْمَةَ

Terjemahnya: Diriwayatkan dari Aisyah RA dikatakan, sejumlah orang pedalaman datang kepada Rasulullah SAW lantas mereka bertanya, "Apakah kalian mencium anak-anak kalian?" Orang-orang itu menjawab, "Ya." Mereka berkata lagi, "Akan tetapi, demi Allah, kami tidak mencium." Rasulullah SAW bersabda, "Dan aku layak khawatir bila Allah telah mencabut kasih sayang dari kalian"

Kandungan matan hadis di atas tampaknya merupakan proses dialogis antara Rasulullah Saw., dengan beberapa orang-orang pedalaman Arab yang mendatangi beliau, lalu Rasul menanyakan sebagaimana redaksi hadis di atas. Seluruh jalur mukharij memiliki redaksi matan yang sama, kecuali pada jalur Muslim oleh Ibnu Numair menambahkan (terdapat ziyadah) dengan menjelaskan makna matan hadis, yakni و َقَال أَبُن ُنَمْي ِمْن قلبك الرحمة yang bermakna
"mencabut kasih sayang dari hatimu", namun dengan adanya ziyadah pada matan riwayat Muslim ini justru lebih memperjelas, bahwa kasih sayang yang utama terdapat dalam hati (qalbu), dalam hal ini tidak mengurangi kualitas matan hadis. Sehingga adanya ziyadah pada hadis ini Muhammad Fuad Abd. Baqi mentahkik (memberikan penjelasan ringkas) tentang makna hadis "أن َكاَن اللَّهُ َقْد َنَزَع ِمْنُكْم ال هرحمة وأملك " bahwa Allah SWT., akan mencabut kasih sayang tersebut dari hati (qalbu) akibat perilaku karena tidak dilaksanakan, sehingga Rasul pun khawatir apabila kasih sayang itu telah dicabut Allah SWT darinya. Dengan demikian, dipahami bahwa kekhawatiran Rasulullah Saw., merupakan anjuran untuk mencium anak-anak (bayi) sebagai bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak-anak mereka, untuk menghindari dari murka Allah SWT., dengan cara mencabut rahmat atau kasih sayang-Nya.
Anak adalah bahagian dari kehidupan keluarga. Anak adalah buah kandungan cinta dan kasih sayang antara suami dan istri. Anak juga merupakan amanah Allah swt kepada ke dua orang tua untuk dipelihara, dibimbing, dididik agar menjadi manusia yang saleh. Adapun yang dimaksud dengan potongan matan hadis أتقبلون صبيائكم yakni mencium anak-anak yang masih bersatatus bayi (balita) الصبي Termasuk pula dalam hal ini, adalah anak perempuan yang masih berumur balita, sebagaimana dalam hadis lain yang bersumber dari Bukair disebutkan bahwa:

أَنهُ رَأَى عَبْدُ هاللَّ ِ بْن جَعْفَ „ر يُقْبِّلُ زَيْنَبُ بِنْتِ عُمَرُ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ وَهِيَ ابْنَ „ة سَنَتَيْنِ أَوْ نَحْوَهُ

Artinya:
Diriwayatkan dari Bukair, bahwa ia berkata "Bahwasanya dia melihat Abdullah bin Ja'far mencium Zainah binti Umar bin Abu Salamah, sedangkan Zainab adalah anak perempuan yang berumur dua tahun atau lebih sedikit.

Meskipun demikian adanya, namun bolehnya mencium anak perempuan yang masih sangat kecil meskipun anak orang lain, dengan persyaratan: Pertama, aman dari fitnah. Tidak menimbulkan fitnah pada anak perempuan tersebut berupa bayangan-bayangan negatif pada kemudian hari. Tidak terjadi tuduhan/ kecurigaan terhadap orang yang mencium dari pihak yang melihatnya, dan Kedua, umur anak perempuan yang dicium, sangat tergantung pada kondisi umurnya (kira-kira umur 2-3 tahun), termasuk pula kondisi orang yang menciumnya. Artinya, apabila mencium anak-anak, utamanya anak perempuan memungkinkan terjadi nafsu kepada orang yang menciumnya maka sangatlah dilarang. Hal ini disebabkan, karena justru yang diharapkan dalam nash hadis ini adalah kasih sayang dan rahmat Tuhan, bukan justru nafsu, fitnah, penodaan, dan kemaksiatan besar.

Dalam perspektif pendidikan, Selain wujud rahmat Allah Swt., dan Rasulullah Saw., adalah penanaman sikap hormat dan menghargai dalam jiwa anak melalui interaksi yang luhur bersamanya dan mengajarkan akhlaq Islam dan adab-adabnya kepadanya. Sementara dalam perspekti fiqih (syariah)

dikenal pula istilah hadhanah, yakni perihal hak pengasuhan anak Hadanah merupakan hak bagi anak-anak yang masih kecil, karena ia membutuhkan pengawasan, penjagaan, pelaksana urusannya dan orang yang mendidiknya, utamanya memberikan kasih sayang penuh kepadanya. Pendidikan yang yang paling penting ialah pendidikan anak kecil dalam pangkuan ibu bapaknya. Karena dengan pengawasan dan perlakuan mereka kepadanya secara baik akan dapat menumbuhkan jasmani dan akalnya, membersihkan jiwanya serta mempersiapkan diri anak menghadapi kehidupannya di masa datang. Olehnya itu, sangat jelas bahwa anak-anak masa balita sangat memerlukan hak pengasuhan, salah satunya adalah dengan sering-sering menciumnya dengan penuh rasa kasih sayang, agar rahmat Allah Swt., senantiasa terpelihara dalam kehidupan keluarga. Bukan justru sebaliknya, mengundang kemurkaan Tuhan dan mencabut rahmat-Nya, akinta perilaku orang tua sendiri terhadap anak-anaknya itu.

Dalam kegiatan kritik matan, ulama menempuh cara yang berbeda-beda dan dengan tolok ukur yang berbeda-beda pula. Salah satu tolok ukur penelitian matan yang penulis lakukan adalah berpedoman pada rumusan yanng ditetapkan oleh Salahuddin al-Adlabi dan al-Khatib al- Bagdadi bahwa matan suatu hadis dianggap shahih apabila: sanadnya sahih; tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis shahih, serta pada matan tersebut tidak terdapat ziyadah yang rancu bahasanya. Kriterian atau tolok ukur kritik matan ini merupakan standar umum yang sering digunakan oleh para peneliti hadis dalam menentukan kualitas matan suatu hadis.
Sehubungan dengan matan hadis yang sedang diteliti, maka berdasarkan kritik sanad yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jalur sanad Ibnu Majah adalah berkualitas sahih. Kesahihan sanad tersebut memberi isyarat bahwa kegiatan kritik matan hadis data dilanjutkan. Demikian pula matan hadis ini sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang termaktub dalam berbagai ayat, di antaranya QS. al-Tahrim (66): 6;

يا أَيهَا الهذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النهاسُ وَالْحِجَارَةُ

Terjemahnya:
"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.." Begitu pula dalam QS. al-Furqan (25):74;

وَالهذِينَ يَقُولُونَ رَبهنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُ ِرياتِنَا قُ هرةَ أَعْيُ ٍن وَاجْعَلْنَا لِلْمُتهقِينَ إِمَامًا

Terjemahnya:
"Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami sebagai Imam bagi orang-orang yang bertaqwa.

Demikian pula pada matan hadis ini mengandung unsur pengasuhan melalui pendidikan dengan penanaman kasih sayang yang sangat relevan dengan hadis yang masyhur tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga. Redaksi hadis yang dimaksud:

وسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِهِ أَنْ حدثنا نَصْرُ بْنُ عَلَى الْجَهْضَمِ ي حَدهثَنَا رَسُولُ اِلله صَلهى اُلله عَلَيْهِ وَسَلهمَ قَالَ مَا نَحل والد وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَ ٍن 46

Istilah pendidikan dalam hadis ini, terdapat pada kata "مردب". Dalam hadis kata tersebut banyak disebutkan di samping dalam matan hadis tadi. Antara lain Nabi saw menyatakan : 47 أدبى الله
)Allah swt telah menanamkan adab/pendidikan pada diriku). Lebih lanjut Naquib al-Attās menyatakan bahwa, istilah pendidikan dengan kata al-ta'dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu ('ilm), instruksi (ta'lim), dan pembinaan yang baik (tarbiyah). Kemudian dalam konseptualnya, kata ta'dib sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik." Maka sudah barang tentu yang dimaksud pengasuhan di sini sangat terkait dengan penanaman nilai-nilai kasih sayang, sementara perolehan puncak kasih sayang bagi anak-anak adalah termasuk menciumnya.

Bahkan terdapat pula hadis yang diriwayatkanoleh Abu Hurairah Ra., yang telah disahihkan oleh Imam Muslim dalam kitabnya, bahwa: Aqra bin Habs pernah melihat Nabi saw., sedang mencium Hasan. Dia (Aqra bin Habis) lalu berkata: Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak namun aku tidak

pernah mencium satupun dari mereka. Kemudian Rasulullah saw, bersabda: Sesungguhnya barang siapa yang tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi.

Demikian pula pada hadis lain yang menguatkannya, bahwa wujud kasih sayang melalui pengasuhan yang baik dalam keluarga, maka orang tua, terutama ayah dan ibu sangat besar peranannya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Saw..:

عَنْ أَبِي ال هزنَادِ عَنِ الْعَرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ الله . فَأَبَوَاهُ يُهودانه ويُنصرانه ... (رواه أبو داود) 50 كُ ِل مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ

Terjemahnya:
Diriwayatkan dari al-Qa'naby dari Malik dari Abi al-Zanad dari A'raj dari Abi Hurairah, Berkata, bersabda Rasulullah Saw..: Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali atas dasar fitrah (bakat), maka terserahlah pada ayah ibunya yang menjadikan anaknya beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.

Dari hadis di atas memberikan pemahaman implikatif, bahwa pada masa-masa anak-anak tersebut keimanan anak belum merupakan suatu keyakinan sebagai hasil pemikiran yang obyektif, tetapi lebih merupakan bagian dari kehidupan alam perasaan yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwanya akan kasih sayang, rasa aman dan kenikmatan jasmaniah. Peribadatan anak pada masa ini masih merupakan tiruan dan kebiasaan yang kurang dihayati. Peniruan sangat penting dalam kehidupan anak, mulai dari bahasa, mode, akhlak atau moral dan sebagainya. Hampir semua kehidupan anak berpangkal pada proses peniruan. Olehnya itu, apabila penanaman nilai-nilai kasih sayang telah ditanamkan secak dini maka tentu akan memberikan kasih sayang pula terhadap orang lain, utamanya kepada orang tuanya sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian kritik matan di atas telah memenuhi syarat atau tolok ukur penilaian matan hadis. Artinya, matan hadis pada jalur mukhattij Ibnu Majah dinyatakan berkualitas sahih, oleh karena sangat sejalan dengan Al-Qur'an dan sejumlah hadis yang relevan, masyhur dan memiliki validitas kesahihan melebihi dari hadis yang sedang diteliti, serta sejalan dengan sunnah Rasulullah Saw. Demikian pula tidak ditemukan adanaya sydzuz dan Illah pada masing-masing jalur periwayatan yang menyertainya, yakni jalur Bukhari, Muslim, dan Ahmad bin Hanbal. Bahkan redaksi matanya pun keseluruhannya memiliki redaksi yang sama pula.

Menyimak dari uraian seluruh rangkaian sanad dan matan hadis melalui jalur periwayatan Ibnu Majah sebagaimana di atas, maka ditemukan hasil penelitian bahwa kualitas hadis tersebut adalah Shahih bahkan memiliki kualitas sahih li zatihi, sebab baik sanad maupun matannya sama-sama sahih. Artinya, status kehujjahannya dapat diyakini validitasnya. Bahkan apabila dilakukan penelitian lebih mendalam dan lebih detail lagi, maka diperoleh gambaran informasi yang dapat lebih menguatkan ke-shahihan-nya. Hal ini disebabkan jalur yang diteliti adalah Ibnu Majah, maka baik ditinjau dari segi sanad maupun matannya mendapat dukungan dari jalur periwayatan yang bersumber dari kitab Shahihain, yakni kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Dari informasi kedua kitab ini, sudah sangat diduga tidak ditemukan adanya jalur periwayatan yang bermasalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, maka dapatlah simpulkan, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian takhir al-hadis dari potongan hadis ... وأملك إن كَانَ الله نَتزَع ِمنْكُم ال هرْحَمة ... dengan berdasar pada data mu'jam dan pencaharian melalui CD Room hadis, dapat ditemukan pada masing-masing dalam kitab: (1) Shahih Bukhari dalam kitab Adab', nomor bab ke-18; (2) Shahih Muslim dalam kitab Fada'il, nomor urut hadis 64; (3) Sunan Ibnu Majah dalam kitab Adab bab 3; dan pada (4) Sunan Ahmad bin Hanbal, pada Juz VI, halaman 56 dan 70. Sebagaimana tergambar pada data I'tibarnya.
2. Berdasarkan keterangan para kritikus hadis terhadap para periwayat hadis melalui jalur Ibn Majah, diketahui bahwa keadaan perawi yang terdapat dalam sanad adalah bersambung (muththashil). Kualitas dan kredibilitas perawinya pun adalah tsiqah, bahkan penilaian para kritikus hadis lebih

dominan memberikan pujian yang berperingkat tinggi. Artinya, hadis yang telah diteliti shahih fi isnadihi.

3. Hasil penelitian dari kritik matan adalah telah memenuhi syarat atau tolok ukur penilaian matan hadis. Artinya, sangat sejalan dengan Al-Qur'an dan sejumlah hadis yang relevan, masyhur dan memiliki kesahihan melebihi dari hadis yang sedang diteliti, serta sejalan dengan sunnah Nabi Saw. Tidak ditemukan adanya sydzuz dan Illah pada masing-masing jalur periwayatan yang menyertainya, yakni jalur Bukhari, Muslim, dan Ahmad bin Hanbal. Bahkan redaksi matanya pun keseluruhannya memiliki redaksi yang sama dan tidak ditemukan adanya jalur periwayatan yang bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, R, and S Anam. 2022. "Menakar Kesahihan Matan Hadis: Telaah Atas Shādh Dan 'Illah." *Journal of Hadith Studies*. https://jurnal.asilha.com/index.php/johs/article/view/100.

Hajar, A. 2024. "The Concept of Tolerance in a Multicultural Hadith Perspective (Analysis of the Quality Test of Sanad & Matan Hadith Sahih Muslim 1593)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. https://mail.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1098.

Hikmah, N, S A Pangestu, and N Luthfia. 2023. "Analisis Kriteria Kesahihan Matan Dalam Hadis: Kajian Teori Dan Metodologi." *Journal of Hadith Studies*. https://jurnal.asilha.com/index.php/johs/article/view/80.

Imaduddin, M, and M K H Akbar. 2023. "Teori Dan Metodologi Sanad Hadis: Kajian Jarḥ Wa Ta'dīl." *Journal of Hadith Studies*. https://jurnal.asilha.com/index.php/johs/article/view/78.

Maulanida, M, and F Kamalia. 2022. "Penggunaan Itibar Dalam Kritik Matan Untuk Mengungkap Pelaku Perubahan Matan Hadis." *Nabawi: Journal of Hadith Studies*. http://journal.tebuireng.ac.id/index.php/nabawi/article/view/53.

Muttaqin, N, L Budianto, N Najmi, and .....2023. "Sanad and Matan Criticism in the Framework of Hadith Studies." *JIEBAR: Journal of* …. pdfs.semanticscholar.org. https://pdfs.semanticscholar.org/fe93/47f3205accf937711689051980a0f0f48586.pdf?utm_sour ce=chatgpt.com.